

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Al-Quran adalah mukjizat abadi terbesar dalam Islam dan juga sumber pengetahuan. Yang tidak pernah sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia, tetapi semakin lama semakin terlihat kebenaran mukjizat-mukjizat tersebut. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad, untuk membebaskan umat manusia dari berbagai kegelapan kehidupan menuju cahaya ilahi dan bimbingan umat manusia. di jalan yang benar. Al-Quran adalah penjelasan tentang segala sesuatu. dan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan¹²

Al-Quran memiliki kedudukan khusus dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab terakhir, Al-Quran memiliki peran yang lebih jelas dan komprehensif. Salah satu fungsinya adalah untuk melengkapi kitab-kitab suci sebelumnya dan memperbaiki inkonsistensi dalam ajaran-ajarannya. Selain itu, Al-Quran berfungsi sebagai penuntun bagi umat manusia hingga akhir zaman. Inilah misi mendasar Al-Quran, yang berasal dari statusnya sebagai kitab suci.¹³

Menghubungkan diri dengan Al-Quran mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari iman (Aqidah) dan ibadah hingga interaksi sosial, hukum, dan banyak lagi. Pembahasan tentang ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari Al-Quran. Memang, studi ilmu pengetahuan secara eksplisit disebutkan oleh Allah (swt) dalam beberapa ayat Al-Quran. Al-Quran, sebagai firman Allah, tidak mengungkapkan hal-hal praktis. Oleh karena itu, secara objektif, Al-Quran bukanlah ensiklopedia ilmu pengetahuan, apalagi jika secara eksplisit mengklaim demikian.

¹² Marlia Ani and others, 'Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Quran', Jurnal Sains Student Reasearch, 2.3 (2024), 909–916 <<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1582>>.

¹³ Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al- Qur'an bagi Manusia', Al-I'Jaz, 1.1 (2019), 90–108.

Firman Allah (huda li al-nas), Al-Quran memberikan informasi dalam jumlah besar, sekitar 750 ayat, dalam bentuk petunjuk atau bimbingan tentang fenomena alam. Memang, pesan pertama (wahyu) yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan pentingnya proses penelitian. Menurut Ghulsyani, uraian tentang fenomena alam dalam Al-Quran bertujuan untuk menarik perhatian manusia kepada Pencipta alam semesta, Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana, dengan mempertanyakan dan merenungkan fenomena alam serta mendorong manusia untuk lebih dekat kepada Allah SWT.¹⁴ Istilah tafsir lebih populer ketimbang ta'wil. Jadi tafsir artinya membuka atau menyingkap (al-Kasyaf) dan menjelaskan (al-Idzhar), artinya menjelaskan makna ayat dengan sebuah kata atau lafal yang menunjukkan makna terangnya, atau merupakan upaya membuka, memahami, dan menjelaskan maksud di pengarang dalam hal ini Allah Swt, tanpa keluar dari struktur makna dalam teks sumber yaitu al-Qur'an.

Pengertian Tafsir menurut ulama tafsir (bahasa) adalah:

التفسير في اللغة : التفسير هو الاء يوضح والتبيين

“Tafsir dalam bahasa: Tafsir adalah tindakan mengklarifikasi dan menjelaskan.”

Dari definisi tersebut merujuk kepada al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam firman Allah Swt dalam Q.S Al-Furqan Ayat 33, yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”¹⁵

¹⁴ Muhammad Faisal, “Sains Dalam Al-Qur'an (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran),” *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 21–30.

¹⁵ Terjemah Kemenag 2019

Maksudnya adalah membukakan sesuatu yang tertutup, dan juga bisa diartikan dengan membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.

Menurut Imam Badruddin pengertian tafsir adalah

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبیان معانيه وإستخراج أحكامه وحكمه

“Penafsiran adalah ilmu yang melalui ilmu tersebut seseorang memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta menjelaskan maknanya dan mengambil hukum serta hikmah di dalamnya.”

Kata "tafsir" didefinisikan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai: "penjelasan atau klarifikasi ayat-ayat Al-Quran." Dengan demikian, penafsiran Al-Quran terdiri dari penjelasan atau klarifikasi yang bertujuan untuk menguraikan makna kompleks ayat-ayat Al-Quran. dengan kata lain, menjelaskan atau mengklarifikasi makna ayat-ayat yang sulit dipahami.¹⁶

Dalam bukunya, Nashiruddin Baidan beliau menjelaskan secara umum mengenai metodologi tersebut. Dalam metodologi Tafsir dikenal dengan 3 kriteria yaitu sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Di mana sumber tafsir terdiri dari bil ma'tsur, bil ra'yi da bil isyari. Metode terdiri dari ijmal, tahlili, maudhu'i dan muqarran. Sementara corak tafsir terdiri dari, tafsir bil sufi, fikih, falsafi, 'ilmi, tasawwuf, al-adab al'ijtima'.¹⁷

Penafsiran Al-Quran dimulai pada masa Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada para sahabatnya, proses serupa terjadi ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tertentu. Beberapa sahabat akan bertanya tentang makna ayat tersebut, dan Nabi Muhammad akan menjawabnya. Setelah wafatnya Nabi

¹⁶ Abdurrahman Hakim, 'Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Studi Analisis-Kritis Dalam Lintas Sejarah)', Misykat, 02.01 (2017), 55–86 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.55-86>>.

¹⁷ Faisal, "Sains Dalam Al-Qur'an (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)."

Muhammad, penafsiran berlanjut di kalangan para sahabat, Tabi'in, dan lainnya.

Mereka menggunakan Al-Quran, Hadits, dan ijtihad (penyebaran) para sahabat, karena sumber utama tidak lagi tersedia. Penafsiran di kalangan para sahabat berkembang secara signifikan selama periode ini, karena mereka mulai mencari penjelasan Al-Quran berdasarkan penafsiran Nabi Muhammad, Al-Quran itu sendiri, dan Hadits. Jika tidak ditemukan penafsiran, para sahabat melakukan ijtihad. Perkembangan tafsir selanjutnya pada masa tabi'în, tabi'i al-tabi'în, ûlama salaf al-shālihîn, dan ûlama khālāf (kontemporer) dengan berbagai metode, corak dan ciri khas tersendiri.¹⁸

2. Metode Penafsiran

Proses untuk menafsirkan Al Quran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, metode penafsiran adalah cara yang diambil oleh penafsir untuk menafsirkan Al Quran berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Kajian tentang metode tafsir masih tergolong baru dalam ranah intelektual umat Islam. Ilmu mengenai metode dijadikan objek studi tersendiri jauh setelah perkembangan tafsir menjadi pesat. Maka, ada 4 metode tafsir yaitu:

a. Metode Tahlili

Dalam arti bahasa, istilah al-Tahlili merujuk pada analisa, penguraian, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, tafsir Tahlili adalah cara penafsiran ayat-ayat Al Quran dengan menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya, mengikuti urutan surat dan ayat Al Quran, yang dilengkapi dengan analisis mengenai isi dari ayat yang dimaksud.

Tafsir Tahlili bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al Quran secara berurutan dan teratur, sesuai dengan urutan yang ada di mushaf, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, dengan pendekatan yang mendalam dan detail. Proses ini mencakup perhatian terhadap

¹⁸ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur ' an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 29–76.

lafadz, keterkaitan antara ayat-ayat, hubungan antar surat, latar belakang penurunan ayat, serta hadis yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan berbagai pendapat yang sesuai dengan keahlian yang ada.

Jika dibandingkan dengan metode lainnya, tafsir Tahlili memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi ciri khas pengertian ini. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari seberapa luas dan komprehensifnya pemahaman terhadap kitab suci Al Quran. Metode Tahlili mengajak individu untuk memahami pesan yang ada dalam Al Quran dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas dengan mendalam.

Metode Tahlili juga menawarkan pembahasan Al Quran yang luas, mencakup berbagai aspek dari beragam disiplin ilmu, seperti aspek linguistik (lughah), sejarah (tarikh), serta elemen hukum yang terkandung dalam setiap ayat yang dijelaskan.

Kekurangan yang dimiliki oleh metode tafsir Tahlili mencakup kurangnya kedalaman dalam penjelasan serta kurang fokus saat menafsirkan Al Quran, tidak terlalu mendetail akibat pendekatan penafsiran yang menyeluruh dan luas tanpa batasan tertentu, serta ketidaklengkapan dalam membahas dan menyelesaikan isu-isu yang tengah dibahas, karena pembahasan yang terlampau panjang dan teratur ayat demi ayat sehingga perbincangan tersebut tampak tidak praktis dan belum menyentuh kesimpulan dari suatu topik yang sedang dipelajari.

Penafsiran dengan pendekatan Tahlili juga menuntut tingkat kesabaran dan ketekunan yang sangat tinggi dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya, dikarenakan penafsiran yang dilakukan secara bertahap, dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surat ke surat lain dengan mencakup beragam aspek dengan sangat hati-hati dalam menganalisis ayat.

b. Metode Ijmali

Metode ijmali secara linguistik berarti ringkasan, secara umum dan generalisasi. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Al Quran dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang singkat dan global,

yaitu penjelasan yang tidak melibatkan rincian atau pembahasan yang berlarut-larut, dan kadang hanya menjelaskan kosa katanya.

Menurut Al-Syibarsyi, metode tafsir Ijmali adalah pendekatan untuk menerangkan Al Quran dengan menampilkan beberapa isu. Maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran menjadi fokus utamanya. Dengan metode ini, mufasir tetap mengikuti jalur yang sama seperti dalam metode Tahlili, yaitu berpegang kepada susunan yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Hanya dalam pendekatan ini, mufasir mengangkat beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat secara keseluruhan. Sehingga menjelaskan arti ayat-ayat Al Quran dalam gambaran yang lebih luas.

Para ahli berpendapat bahwa metode Ijmali adalah metode pertama yang muncul dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Pendapat ini berlandaskan pada fakta bahwa pada zaman Nabi Saw dan para sahabat, masalah bahasa, khususnya bahasa Arab, bukanlah penghalang untuk memahami al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mayoritas sahabat adalah orang Arab dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab, serta mereka tahu dengan baik konteks turunnya (Asbabun Nuzul) ayat, bahkan menyaksikan dan terlibat langsung dalam situasi umat Islam pada saat ayat Al-Qur'an diturunkan.

Kondisi sejarah yang seperti ini sangat mendukung tumbuhnya metode Ijmali, karena para sahabat tidak memerlukan penjelasan yang terlalu mendetail dari Nabi, melainkan hanya dengan isyarat dan penjelasan yang sederhana.

Kelebihan dari metode Ijmali ini terletak pada kesederhanaannya dan kemudahan pemahamannya, tidak mengandung unsur penafsiran Israiliyat, serta lebih sesuai dengan tata bahasa al-Qur'an. Namun, kelemahan dari metode ini adalah Allah membuat petunjuk Al Quran bersifat terbatas, sehingga tidak memberikan peluang untuk eksplorasi analisis yang memadai.

c. Metode Muqaran

Istilah Muqaran berasal dari kata قرن - يقرن - قرنا yang berarti membandingkan, dan jika diartikan dalam bentuk masdar, perbandingan. Dalam konteks istilah, metode Muqaran merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al Quran yang dihasilkan oleh sekelompok mufasir.

Metode ini berusaha untuk melakukan perbandingan antar ayat Al Quran satu dengan yang lain atau antara ayat Al Quran dengan hadis, serta membandingkan sudut pandang para ulama terkait penafsiran ayat-ayat Al Quran.

Metode Muqaran merupakan cara untuk mempresentasikan penafsiran ayat-ayat Al Quran yang membahas isu tertentu dengan cara membandingkan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi substansi maupun penggunaan bahasa, serta antara pandangan-pandangan para ahli tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang sedang dibandingkan.

Ada beberapa keuntungan dari metode Muqaran sebagai berikut: pertama, membuka kesempatan untuk selalu bersikap toleran terhadap pandangan orang lain. Kedua, tafsir dengan pendekatan Muqaran ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami beragam pendapat tentang suatu ayat. Ketiga, dengan menerapkan metode Muqaran, mufasir didorong untuk meneliti berbagai ayat dan hadis serta pandangan dari mufasir lainnya. Keempat, dapat menghasilkan pemahaman yang paling akurat dan komprehensif mengenai isu yang dibahas, dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan di antara elemen-elemen yang dibandingkan.

Ada beberapa kekurangan dari metode Muqaran, yang pertama, penafsiran yang menggunakan pendekatan ini tidak cocok untuk pemula. Kedua, metode Muqaran kurang efektif dalam menjawab isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan ini lebih fokus pada perbandingan ketimbang

penyelesaian masalah. Ketiga, metode Muqaran cenderung lebih banyak menggali penafsiran yang telah diberikan oleh para ulama daripada menyajikan interpretasi baru. Keempat, metode Muqaran lebih menitikberatkan pada perbandingan, sehingga kurang efektif untuk menangani isu-isu sosial yang muncul di masyarakat.

d. Metode Maudhu'i

Metode Maudhui adalah cara yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat yang relevan dikumpulkan dan diteliti secara mendalam dari berbagai sudut pandang terkait, seperti sebab-sebab turunnya ayat, kosakata, dan lain-lain. Setiap hal dijelaskan dengan detail dan menyeluruh, ditunjang oleh bukti atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran logis.

Dengan demikian, dalam pendekatan ini, interpretasi Al-Qur'an dilakukan bukan secara berurutan per ayat, melainkan dengan menganalisis Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dari beragam tema yang berhubungan dengan doktrin, sosial, dan kosmologi yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga satu surat beserta masalah-masalahnya membentuk suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Penafsiran dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu isu tertentu dari berbagai surat dan diurutkan sesuai dengan kronologi turunannya, kemudian memberikan penjelasan menyeluruh mengenai makna ayat-ayat tersebut, untuk memperoleh petunjuk lengkap dari Al-Qur'an seputar isu yang tengah dibahas.

Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode Maudhui mencakup: Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Syaikh Mahmud Syaltut (w. 1382 H), Nahwa Tafsir al-Maudu'i li suwar al-Qur'an al-karim karya Muhammad al-Ghazali (w. 1416 H), al-Futuh al-Rabbaniyyah fi al-Tafsir al-Maudu'i li al-ayat Al-Quraniyyah karya al-Husaini Abu Farhah, al-Insan fi Al-Qur'an karya Abbas Mahmud al-Aqqad, al-

Mar'ah fi Al-Qur'an dan al-riba fi Al-Qur'an karya Abu A'la al-Maududi.¹⁹

3. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Gagasan awal Tafsir Maudhu'i sudah ada pada zaman nabi. Hal ini terlihat dari sejarah bagaimana Rasulullah Saw melakukan penafsiran terhadap Al Quran.

Salah satu contohnya adalah penjelasan Rasulullah mengenai istilah (lb) yang dimaksudkan sebagai syirik karena adanya kesamaan makna. Namun, para sahabat pada masa itu menafsirkan bukan sebagai syirik tetapi segala sesuatu yang membawa mudarat, bahkan terhadap diri mereka sendiri, yang dapat kita temukan dalam QS. al-Anam [6]: 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”*²⁰

Nabi saw menjelaskan bahwa zhulm yang dimaksud adalah syirik sambil mengutip firman Allah dalam QS. Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*²¹

Ali Khalil percaya bahwa riwayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah mengajarkan kepada para sahabat tentang pentingnya mengumpulkan beberapa ayat untuk menjelaskan inti permasalahan dan menghilangkan keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Maudhu'i

¹⁹ Ahmad Izzan and Saepudin Dindin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022).

²⁰ Terjemah Kemenag 2019

²¹ Terjemah Kemenag 2019

sudah ada sejak zaman Nabi, meskipun belum memiliki karakter metodologis yang dapat berdiri sendiri.

Pada era klasik, benih penafsiran dengan pendekatan Maudhui mulai berkembang dan terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, serta Ibn al-Arabi. Namun, tokoh-tokoh tersebut tidak sepenuhnya menerapkannya dalam karya mereka, melainkan hanya pada beberapa segmen tertentu.

Penafsiran dengan metode Maudhu'i telah dimulai sebelum metode Tafsir Maudhu'i diakui sebagai metodologi penafsiran yang mandiri. Namun, bisa dikatakan bahwa Tafsir Maudhu'i bukanlah hal yang baru dalam konteks penafsiran.

Selain tiga tokoh tersebut, terdapat karya-karya lain dari era klasik yang menunjukkan penafsiran pada tema-tema spesifik, seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah (w.1350 H) dengan judul al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an, Abu 'Ubadi dengan karyanya Majaz al-Qur'an, serta Mufradat al-Qur'an oleh al-Raghib al-Isfahani (w.502); Asbabun Nuzul oleh Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H), dan beberapa karya dalam Nasikh wa al-Mansukh.

Pada masa klasik, penerapan tafsir maudhui telah mengalami kemajuan yang lebih signifikan, yakni melalui proses implementasi dalam karya-karya yang berhubungan dengan tema-tema dalam Al-Qur'an. Pada abad pertengahan, sekitar abad ke-18 hingga ke-19 M, Muhammad Abduh menyampaikan gagasan dasar tentang penafsiran Al-Qur'an melalui tema-tema tertentu. Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Mahmud Syaltut dan secara konkret diperkenalkan oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy, yang dituangkan dalam bukunya berjudul al-Tafsir al-Maudhu'i.²²

²² Ahmad Izzan and Saepudin Dindin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022).

Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurais Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Farmawi, pendekatan ini melibatkan beberapa langkah: pertama, mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang diberikan sesuai dengan urutan kronologis wahyu mereka. Kedua, menelusuri konteks wahyu dari ayat-ayat yang dikutip. Ketiga, dengan cermat memeriksa semua kata atau frasa yang digunakan dalam bagian-bagian tersebut, terutama kosakata yang merupakan inti dari bagian tersebut. Keempat, memeriksa pemahaman ayat-ayat tersebut dari perspektif berbagai aliran pemikiran dan pendapat para penafsir, baik klasik maupun kontemporer. Kelima, semua ini dipelajari dengan cermat dan menyeluruh menggunakan penalaran objektif.

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu Al-Insan fi Al-Qur'an dan Al-Marat fi Al-Qur'an, keduanya karangan Mahmud al-Aqqad, al-Riba fi Al-Qur'an karangan al-Maududi.²³

Menurut sebagian besar ulama, Tafsir Maudhu'i mencakup kompilasi semua ayat Al-Quran dengan tujuan dan tema yang sama. Setiap ayat pada topik tertentu diperiksa dan dikompilasi secara detail dan teliti, termasuk Asbab an-Nuzul (indikasi), kosakata, dan lain-lain. Proses penelitian didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi secara ilmiah yang berasal dari Al-Quran, Hadits, atau pertimbangan rasional.

²³ Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, 'Metodologi Tafsir Al- Qur ' an (dari Global ke Komparatif)', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2.1 (2023), 12–22 <<https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>>.

Ciri utama metode penafsiran Maudhu'i adalah pendekatan tematiknya, yaitu fokus pada topik, judul, dan pokok bahasan untuk dibahas. Setiap penafsir yang mengikuti pendekatan ini hendaknya mencari topik-topik orisinal dalam Al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sosial. Tema-tema yang dipilih kemudian diteliti secara rinci dari berbagai perspektif, sesuai dengan ajaran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

Tujuan dari penafsiran tematik ini adalah untuk memberikan metode penafsiran berdasarkan prinsip bahwa Al-Quran relevan untuk semua zaman dan tempat (al-Quran shalih li kulli zaman wa makan) sehingga dapat menjawab semua permasalahan yang muncul di masyarakat.

4. Macam-Macam Tafsir Maudhû'î

Pertama, al-tafsîr al-maudhû'î al-‘âm (tafsir tematik umum), yaitu tafsir yang setiap objek kajiannya berorientasi pada kesatuan tujuan. Yaitu Suatu kajian mendalam tentang sebuah surah Al-Quran, menjelaskan makna umum dan spesifiknya serta membangun hubungan antara ayat dan topik. Metode ini dapat digunakan untuk mempelajari surah tersebut secara menyeluruh, komprehensif, dan tuntas. Metode studi keagamaan (maudhu'i) ini juga dapat digambarkan sebagai metode multifaset (al-maudhu'i al-jam'), karena mencakup berbagai macam topik.

Kedua, al-tafsîr al-maudhû'î al-khâs (tafsir tematik khusus), yaitu tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan yang lebih spesifik dan terperinci mencakup setiap perspektif dan komponennya. Yaitu Tafsir (penafsiran) adalah proses mengumpulkan dan mensistematiskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema dan topik yang serupa, serta memberikan penjelasan dan kesimpulan. Sistem

penyajian tematik ini memiliki cakupan yang lebih sempit dan memengaruhi proses metodologis penafsiran.²⁴

5. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Salah satu tugas Nabi Muhammad saw adalah menafsirkan wahyu yang diterimanya. Penafsiran Al-Quran dimulai pada masa hidupnya. Nabi Muhammad saw adalah penafsir Al-Quran pertama. Beliau merupakan pembimbing yang berharga di antara para Sahabatnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, terutama untuk ayat-ayat yang makna dan isinya beliau pahami.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, dilanjutkan oleh para Sahabatnya untuk memahami Al-Quran karena mereka mempelajarinya langsung dengan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, para Sahabat ini dipercayakan dengan tugas menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan riwayat, dan juga melalui ijtihad (penalaran independen), karena mereka tidak menerima semua penafsiran ayat-ayat Al-Quran Nabi Muhammad.

Dalam sejarah, dikatakan bahwa sahabat pertama yang menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad SAW wafat adalah Abdullah bin Abbas. Sahabat ini memiliki beberapa julukan, seperti Bahr al-Ulum (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama umat), dan Turjuman al-Qur'an (juru tafsir Al-Qur'an), karena tingkat keilmuannya yang sangat dalam, yang bahkan dilihat langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad Saw pernah berdoa untuknya, seperti yang dicatat oleh al-Zarqāniy bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل "Ya Allah, berikanlah kepadanya ilmu yang dalam dan ajarilah dia ilmu ta'wil", yaitu kepada Abdullah bin Abbas.

Perkembangan tafsir pada masa Tabi'in, terkait dengan Akhirnya masa penafsiran para Sahabat dan perkembangan di masa Tabi'in berakhir,

²⁴ M. Taufik Rahman Eni Zulaiha, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu' i, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui, 2021 <https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU_IAT-Makna_dan_Manfaat_Tafsir_Maudhu-Sitasi.pdf>.

yang ditandai munculnya berbagai mazhab tafsir di Mekah, Madinah, dan Irak. Sejak masa Tabi'in ini, dan selanjutnya hingga masa berikutnya, yaitu masa Tabi'in-Tabi'in, Perkembangan dalam memahami dan menerjemahkan kitab suci semakin berkembang, dan tidak lagi hanya terbatas pada berbagai mazhab penafsiran. Kini, penafsiran tersebut mulai dicatat dan diatur dalam bentuk tertentu, yang dikenal sebagai kodifikasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penulisan penafsiran dalam bentuk buku.²⁵

Tafsir maudhu'i, yaitu penafsiran Al-Quran, muncul pertama kali pada awal abad ke-20 di Fakultas Teologi Universitas Al-Azhar Mesir. Kehadiran tafsir maudhu'i di Al-Azhar telah menghasilkan banyak karya dalam gaya tersebut, seperti yang terbukti dari adanya tafsir maudhu'i untuk setiap juz dan juga untuk seluruh juz dalam Al-Quran. Al-Farmawi menyebutkan bahwa pertumbuhan cepat tafsir maudhu'i terjadi karena kemampuannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, kemajuan metode maudhu'i di Al-Azhar memicu rasa ingin tahu para akademisi di institusi tersebut. Bukti dari hal tersebut adalah adanya karya besar berjudul *"Al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Tafsir Maudhu'i li ayat al-Qur'an"* (Metode Penafsiran Al-Quran), yang ditulis oleh Al-Husaini Abu Farhah. Karya ini menjadi awal dari pengembangan metode penafsiran maudhu'i secara sistematis dalam mengkaji berbagai isu sosial.

Metode penafsiran maudhu'i mulai dikenal dan diakui di Indonesia, seiring dengan berkembangnya studi tentang tafsir Al-Quran pada separuh akhir abad ke-20. Pertama-tama, penelitian-penelitian ini masih didominasi oleh metode analisis. Namun, dengan munculnya pemikiran Islam modern dan meningkatnya kebutuhan untuk menghadapi berbagai isu sosial-ekonomi yang ada sekarang, banyak ahli tafsir Indonesia mulai menggunakan metode penafsiran maudhu'i sebagai pendekatan alternatif

²⁵ Idah Suaidah, 'Sejarah Perkembangan Tafsir (History Of Tafsir Development)', Jurnal Of Islamic Education, 3.2 (2021), 183–189 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>>.

yang lebih relevan dan bisa diterapkan dibandingkan dengan pendekatan tafsir *queza*. Hasbi Ash-Shiddieqy, salah satu pendahulu dalam membahas tafsir *maudhu'i* di Indonesia, juga mengenalkan gagasan penafsiran berdasarkan tema dalam bukunya. Dalam Tafsir Al-Bayan, beliau sering membahas beberapa topik khusus dari Al-Quran agar pemahaman semakin dalam dan menekankan pada hal-hal yang penting. Beliau dianggap sebagai salah satu orang yang mengawali perpindahan dari tafsir *tahlili* ke tafsir *maudhu'i* di Indonesia.

Pada tahun 1980-an, pendekatan *Maudhu'i* menarik perhatian banyak tokoh cendekiawan Islam di Indonesia. Quraish Shihab memperkenalkan metode tersebut ke Indonesia, baik dalam bentuk teori maupun penerapannya di lapangan. Beliau menjelaskan metode tersebut secara teori dalam bukunya "Metode Penafsiran Tematik," yang merupakan bagian dari buku "Dasar-Dasar Al-Quran." Secara praktis, metode ini juga diterapkan dalam beberapa karyanya lainnya, seperti "Wawasan al-Qur'an," "Secerah Cahaya Ilahi," dan "Menabur Pesan Ilahi." Quraish Shihab menekankan pentingnya metode *Maudhu'i* untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang ada saat ini.

Sejak tahun 1990-an, pendekatan *Maudhu'i* mulai berkembang pesat dan diajarkan dengan terstruktur di fakultas teologi Islam (*Usuluddin*) di berbagai universitas Islam di Indonesia. Kurikulum yang dibuat saat itu mengenalkan cara memahami Alkitab dengan metode Tafsir *Maudhu'i*. selain metode *Tahlili*, *Ijmali*, dan *Muqarran*. Ini menunjukkan perubahan cara berpikir dalam penelitian Tafsir di Indonesia, dari pendekatan yang hanya menggambarkan keadaan menjadi pendekatan yang lebih mendalam dan mengarah pada topik-topik tertentu. Dengan menggunakan metode *Maudhu'i*, semakin banyak artikel ilmiah yang membahas tentang interpretasinya terbit.

Popularitas metode penafsiran *maudhu'i* semakin meningkat, hingga Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) memperkenalkan penafsiran

tematik kepada masyarakat di awal tahun 2000-an sebagai bagian dari program bimbingan nasional untuk memahami konteks Al-Qur'an. LPMQ mulai menerbitkan penafsiran tematik yang membahas isu-isu sosial seperti moderasi beragama, tanggung jawab sosial, keharmonisan dalam keluarga, perlindungan lingkungan, serta pembangunan ekonomi umat, seperti yang tercatat dalam LPMQ tahun 2010.

Perkembangan cara memahami maudhu'i di Indonesia menunjukkan perubahan yang menarik, karena cara tersebut terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan situasi sosial budaya yang ada. Karena berhasil mengatasi berbagai isu saat ini, metode ini menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam memahami Al-Quran di Indonesia, baik oleh para akademisi maupun masyarakat umum. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa metode penafsiran maudhu'i memiliki potensi besar untuk terus mendorong perkembangan studi Al-Quran di masa depan.²⁶

6. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i

Menurut Mustafa Muslim dalam bukunya *Mabahits fi al-Tafsir Maudhu'i*, para peneliti sebaiknya mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Memilih judul topik yang akan dibahas setelah mengetahui parameter dan memahami cakupan pembahasan dalam ayat-ayat Al-Quran.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan topik tersebut.
- c. Membahas latar belakang atau sebab-sebab suatu ayat diturunkan yang di sebut dengan asbab an-nuzul. Sebenarnya, ayat-ayat yang turun di Mekah sebagian besar membicarakan hal-hal umum seperti aturan zakat dan perbuatan baik, berbeda dengan ayat-ayat yang turun di Madinah, di mana sistem hukum Islam telah ditetapkan.

²⁶ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, and Edi Komarudin, 'Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur ' an', *Malay Studies:History,Culture and Civilization*, 3.2 (2024), 1–15 <<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/malay>>.

- d. Menganalisis penjelasan dari saksi palsu secara lengkap, dengan menggunakan pendekatan analitis (tahlili) dan mencari tahu penyebab munculnya penjelasan tersebut, jika ada. Selanjutnya, perhatikanlah al-alfadz dilalah dan bagaimana cara menggunakannya, serta hubungan antar kata dalam sebuah kalimat, serta korelasi antar kalimat dalam ayat yang sama dengan ayat-ayat lain yang membahas topik yang serupa (munasabat al-ayat).
- e. Setelah memahami arti ayat-ayat tersebut, seorang mufasir sebaiknya berusaha untuk mengetahui ciri-ciri utamanya dengan menggunakan prinsip-prinsip tauhid yang ada dalam Al-Qur'an, atau membuat kesimpulan dari ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut. Peneliti bisa menjelaskan ciri-ciri utama ini kepada orang lain.
- f. Peneliti kemudian memakai cara memahami secara keseluruhan (secara umum) untuk menampilkan informasi yang ditemukan dari hasil analisisnya. Ia bukan hanya mengenali teks secara bahasa, tetapi juga berusaha memahami ajaran Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya. Ia membuat kesimpulan dari hadits-hadits Nabi (SAW) terkait penafsiran ayat-ayat tersebut, berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh para Sahabat. Peneliti selanjutnya membimbing diskusi, melakukan perbaikan, memberikan tanggapan, dan menjawab topik tersebut sesuai dengan prinsip penafsiran Al-Qur'an. Jika ia menemukan perbedaan atau ketidaksesuaian antara ayat-ayat yang dianalisis, ia perlu mengabaikan perbedaan tersebut dan lebih memperhatikan makna kebijaksanaan ilahi yang terkandung dalam teks-teks tersebut.
- g. Dalam membuat rencana penelitian, peneliti perlu mengikuti cara-cara ilmiah yang benar. Metodologi ini menentukan ciri khas program penelitian dan langkah-langkah yang akan diterapkan. Jika topik yang dibahas rumit dan memiliki banyak aspek, peneliti perlu menulis pendahuluan untuk membantu pembaca memahami dengan lebih mudah. Oleh karena itu, topik tersebut perlu dibagi menjadi beberapa

bagian, dengan setiap bagian dibuat secara terpisah dalam setiap bagian. Setiap bab menjelaskan topik tertentu, dengan judul yang ditentukan berdasarkan poin-poin utamanya. Judul-judul bagian kemudian diambil dari subtopik. Namun, jika topik sudah jelas dan hanya memiliki sedikit elemen, maka hal itu sangat bisa diterima untuk disajikan dalam bentuk artikel ilmiah, yang terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Cara ini memungkinkan pengumpulan dan penulisan informasi ilmiah tentang isu-isu yang dibahas dengan menggunakan berbagai macam sumber dan bukti. Temuan-temuan tersebut kemudian disimpulkan secara singkat dalam bagian kesimpulan.

h. Ketika para ulama menulis penjelasan Al-Qur'an (maudhu'i), mereka seharusnya ingin mencapai beberapa tujuan berikut:

- 1) Mengajar faktor-faktor dalam Al-Qur'an dengan keyakinan, mulai dari menekankan kebijaksanaan dan keindahan aturan-aturan agama, yang memenuhi kebutuhan manusia, sesuai dengan pemikiran yang sehat, serta memberi energi positif kepada umat manusia.
- 2) Menyampaikan fakta-fakta itu dengan cara yang jelas dan menarik, serta mengatur ide-ide secara terstruktur. Ini akan menarik dan memuaskan pembaca, sehingga mereka bisa menemukan jawaban atas pertanyaan mereka dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat saat ini, tanpa menggunakan kata-kata asing atau rima yang dipaksakan.²⁷

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

a. Kelebihan

- 1) Dengan mengumpulkan beberapa ayat, siswa bisa menemukan hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat tersebut.

²⁷ Adi Pratama Awadin and Asep Taopik Hidayah, 'Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i', *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2.4 (2022), 651–657 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>>.

- 2) Penafsiran Maudhu'i membantu siswa memahami secara lebih dalam dan menyeluruh tentang topik-topik yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
- 3) Cara terbaik untuk menyelesaikan masalah terkait suatu topik adalah dengan memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks ayat-ayat lainnya.
- 4) Karena tantangan yang dihadapi sekarang, banyak masalah baru muncul di era modern. Metode penafsiran Maudhu'i yang memungkinkan penggunaan studi kasus, memberikan solusi.
- 5) Praktis dan terstruktur: Menginterpretasi secara tematik dengan cara sistematis membantu menyelesaikan masalah. Pendekatan ini juga cocok untuk masa kini yang semakin cepat, sehingga memudahkan orang-orang yang tidak sempat membaca seluruh tafsir Al-Qur'an dalam mempelajarinya.
- 6) Metode dinamis dan tematik menyesuaikan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat saat ini, serta menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an selalu bertujuan memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat.
- 7) Membangun Pemahaman Bersama: Dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema yang sama, tercipta pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam terhadap makna ayat-ayat tersebut.

b. Kekurangan

- 1) Penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang hanya sebagian dan tidak utuh.
- 2) Hal ini membatasi pemahaman ayat tersebut. Ini mempersempit fokus penilai pada topik tertentu. Kalimat yang sama bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini bisa membuat informasi yang tersimpan dalam ingatan menjadi lebih sedikit.
- 3) Mengambil ayat-ayat dari Al-Quran. Ini berarti memilih pertanyaan yang ada dalam sebuah ayat dan menghilangkan pertanyaan yang tidak berhubungan dengan topik itu. Misalnya, dalam sebuah ayat

yang membahas salat dan zakat, kita terpaksa menghilangkan bagian tentang zakat ketika mengutip dari Mushaf agar tidak menimbulkan kebingungan selama proses analisis.²⁸

B. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Umum Pendidikan Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang artinya mengukir, seperti menggambar di kertas, mengukir di batu, atau mengukir di logam. Karakter adalah tanda khas yang menunjukkan sifat atau ciri tertentu, yang mencerminkan pola cara seseorang berperilaku serta tingkat kebaikan atau keburukan seseorang. Setelah masa kecil, sifat seseorang mulai berkembang dan cara mereka berperilaku terhadap orang-orang di sekitarnya menjadi lebih teratur dan bisa diperkirakan. Kebajikan berarti memahami apa yang baik, menyukai hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga cita-cita ini saling terkait. Manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dan dorongan bawaan mereka bisa membuat akal mereka kalah. Akibatnya, pendidikan dan pengajaran yang mereka terima bisa membawa mereka menuju kecenderungan, perasaan, dan keinginan untuk hidup bersama secara harmonis, yang didasari oleh pemikiran dan ajaran agama.

Mengerti apa yang baik berarti bisa membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Ini adalah cara untuk mempersiapkan masa depan dengan sengaja memilih hal-hal yang baik, berusaha mencapai kebohongan tersebut, dan kemudian melakukan tindakan nyata untuk mewujudkannya. Aristoteles menyebutnya kebijaksanaan praktis. Memiliki kebijakan praktis berarti memahami situasi apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa bisa merencanakan kegiatan mereka, seperti cara mengerjakan tugas rumah, menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Sekarang Anda

²⁸ M. Taufik Rahman Eni Zulaiha, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu' i, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhui*, 2021 <[https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU%20IAT-Makna%20dan%20Manfaat%20Tafsir%20Maudhu-Sitasi.pdf)>.

bisa melakukan hal ini dan berusaha untuk terus memegangnya, tapi itu adalah ide yang bagus untuk dilakukan. Ini tentang cara agar tidak lupa apa yang sudah kamu lakukan dan apa yang kamu rencanakan. Selanjutnya, Aristoteles menjelaskan bahwa karakter berbudi luhur adalah “bentuk kebajikan yang mempertimbangkan apa yang benar dan layak dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar serta dengan diri sendiri”.

Karakter itu adalah karakter saat ini dari Michael Novak, yang menyadari bahwa ia masih terkait dengan tradisi, tapi pikir mereka sudah bersama. Menurut Novak, seperti pun que punya semua kebaikan, karena setiap orang punya kelemahan. Seseorang yang memiliki sifat-sifat yang baik bisa dibedakan dari orang lain.

Teori pendidikan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) berakar kuat pada nilai-nilai kebudayaan asli Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Baginya, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses memanusiakan manusia secara utuh.

Berikut adalah konsep-konsep inti dalam teori pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara:

1. Konsep Pemikiran Tri Pusat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dibebankan pada sekolah saja. Karakter dibentuk secara kolaboratif di tiga lingkungan utama:

- a. Alam Keluarga (Informal): Madrasah pertama dan paling utama. Tempat anak mendapatkan dasar pendidikan moral, agama, dan sosial.
- b. Alam Sekolah (Formal): Tempat memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan sosial dalam lingkungan yang terstruktur.
- c. Alam Pergerakan Pemuda/Masyarakat (Nonformal): Tempat anak mengaktualisasikan diri, mengasah kepekaan sosial, dan belajar berorganisasi.

2. Semboyan *Trilogi Pendidikan*

Ini adalah asas kepemimpinan seorang pendidik (guru maupun orang tua) dalam membentuk karakter anak didik:

- a. Ing Ngarsa Sung Tulada: Di depan memberi teladan. Karakter anak dibentuk lewat apa yang mereka *lihat* dari orang dewasa, bukan sekadar apa yang mereka *dengar*.
- b. Ing Madya Mangun Karsa: Di tengah membangun semangat/kemauan. Pendidik harus mampu membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri anak agar mereka mandiri.
- c. Tut Wuri Handayani: Di belakang memberikan dorongan. Pendidik memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai potensinya, namun tetap mengawasi agar mereka tidak salah arah.

3. Konsep *Ngerti, Ngarsa, Ngadoni* (3N)

Untuk membentuk karakter yang kuat, proses pembelajaran harus menyentuh tiga aspek manusia:

- a. Ngerti (Kognitif): Anak memahami secara rasional mana hal yang baik dan mana yang buruk.
- b. Ngarsa (Afektif): Anak memiliki kesadaran, kepekaan, dan rasa cinta terhadap kebajikan tersebut.
- c. Ngadoni/Nglakoni (Psikomotorik): Anak mampu mempraktikkan kebajikan tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari hingga menjadi kebiasaan.

4. Teori Konvergensi dan Kodrat Alam/Zaman

Ki Hadjar Dewantara menolak teori *Tabula Rasa* (yang menganggap anak lahir seperti kertas kosong). Beliau mengajukan Teori Konvergensi:

Anak lahir seperti kertas yang sudah penuh dengan tulisan-tulisan samar (potensi/kodrat bawaan). Tugas pendidikan adalah menebalkan tulisan samar yang baik (bakat dan watak positif) dan membiarkan tulisan samar yang buruk memudar.

Penebalan karakter ini harus disesuaikan dengan dua hal:

- a. Kodrat Alam: Menghargai keunikan tiap anak, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat mereka tinggal.

- b. Kodrat Zaman: Membekali anak dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

5. Sistem Among: Padi dan Petani

Dalam pembentukan karakter, guru diibaratkan sebagai petani dan siswa sebagai benih padi.

Petani tidak bisa mengubah benih padi menjadi jagung. Yang bisa dilakukan petani adalah merawatnya: menggemburkan tanah, memberi pengairan, membasmi hama, dan memberi pupuk agar benih padi tersebut tumbuh menjadi padi yang berkualitas maksimal.

Pendidikan karakter harus bersifat menuntun tumbuh kembangnya anak sesuai fitrahnya, bukan memaksa anak menjadi apa yang diinginkan oleh orang dewasa.

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori besar (grand theory) yang menjadi dasar dalam memahami pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara di era kontemporer. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori pendidikan progresivisme yang menekankan bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik dan bertujuan mengembangkan potensi secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Teori ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan manusia yang utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, digunakan pula teori behaviorisme yang memandang bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus dan respons yang diperoleh dari lingkungan. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengulangan, serta pemberian penguatan positif maupun negatif. Konsep ini relevan dengan pendidikan karakter karena nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, teori konstruktivisme juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun

oleh peserta didik melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam pendidikan karakter, konstruktivisme memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibangun melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap positif peserta didik serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Selain itu, kajian sebelumnya juga menegaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan apabila dikaitkan dengan teori pendidikan modern, karena prinsip-prinsip yang beliau kemukakan memiliki kesesuaian dengan pendekatan progresivisme, behaviorisme, dan konstruktivisme dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, ketiga teori tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat dikembangkan secara efektif di era kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat.²⁹

Menurut Lickona, mengajarlilah karakter dengan pendidikan karena terdapat tujuh alasan.

- a. Cara terbaik agar anak-anak (siswa) memiliki sikap dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Beberapa siswa tidak bisa membangun karakter yang tangguh bagi dirinya sendiri di tempat yang berbeda.
- d. Siswa harus siap menghormati orang lain dan dapat hidup rukun dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang agama dan budaya.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan permasalahan moral dan sosial, seperti kurang sopan, tidak jujur, kekerasan,

²⁹ Alya Sukmasyariah et al., "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4, no. 5 (2026).

pelanggaran kegiatan seksual, dan semangat kerja (belajar) yang rendah.

- f. Persiapan terbaik untuk menerima perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.³⁰

2. Sejarah Fenomena Pendidikan Karakter

Pendidikan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sejak ratusan tahun lalu. Pendidikan dianggap sudah ada sejak manusia pertama lahir, karena tujuannya adalah agar manusia bisa memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga bisa mendorong perkembangan peradaban menuju masa depan yang lebih baik. Peradaban yang sangat khas di dunia ini seluruhnya diciptakan oleh manusia; tanpa adanya manusia, pendidikan pun tidak akan mungkin ada.

Kepribadian seperti otot, kalau tidak dilatih akan menjadi lemah, tapi kalau digunakan secara teratur akan menjadi lebih kuat dan tangguh. Oleh karena itu, jika banyak orang Indonesia masih tidak jujur, sering melanggar peraturan, dan tidak menjalani kehidupan yang seimbang, itu menunjukkan bahwa karakter mereka kurang kuat dan kurang aktif. Berdasarkan ini, terlihat bahwa masyarakat kita belum mempunyai keinginan dan kemauan yang cukup untuk menjalani perilaku yang benar dan sopan.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berarti mengajarkan nilai-nilai dan membentuk sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang studi, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. Kemudian datanglah fase evaluasi. Dalam

³⁰ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2011): 47–58, <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>.

pendidikan karakter, penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah standar dan indikator yang telah ditentukan sudah tercapai.

Pengajaran sejarah membantu siswa memahami bagaimana masyarakat mengalami perubahan dan berkembang seiring waktu, serta memberikan sudut pandang tentang sejarah dan pemahaman yang dalam mengenai identitas nasional, mulai dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan di dunia yang terus berubah.³¹

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat Pendidikan Karakter: Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani mencantumkan berbagai keuntungan dari pendidikan karakter, antara lain:

- a. Mendorong perkembangan sikap rendah hati, tata krama, serta kejujuran dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
- b. Memperoleh pemahaman yang diperlukan untuk berperilaku harmonis sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas.
- c. Mengasah kemampuan sosial, membangun interaksi positif, dan memperkuat tali persaudaraan, baik dengan orang lain maupun sesama Muslim.
- d. Menanamkan ketaatan kepada Allah, Sang Pencipta manusia, alam semesta, beserta segala isinya.
- e. Mengembangkan potensi diri untuk meraih kemandirian dan meraih kesuksesan.
- f. Memupuk rasa terima kasih kepada Allah atas berbagai karunia-Nya.
- g. Melakukan tindakan yang benar dan jujur, berdasarkan pengetahuan yang logis, yang membedakan orang-orang terdidik dari mereka yang, karena ketidaktahuan, hanya meniru.³²

³¹ Ram Susanto, Bedriati Ibrahim, and Asril, 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru', *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), 735–746 <<https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.142>>.

³² Yasin Nurfalah, 'Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 170–187.

4. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

a. Religius

Sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Kemampuan untuk hidup secara harmonis dan tandas dengan pengikut agama lain, serta sikap toleran terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

a. Kejujuran

Sikap yang lahir dari usaha untuk menjadi dapat diandalkan dalam setiap situasi, terutama dalam perkataan, perilaku, serta tindakan.

b. Toleransi

Terhadap Perbedaan Sikap yang menghargai segala perbedaan, termasuk dalam hal agama, ras, pandangan, dan tindakan yang berbeda dari diri sendiri.

c. Disiplin

Tindakan yang mencerminkan kepatuhan yang ketat terhadap regulasi yang sudah ditetapkan.

d. Inovasi

Kemampuan untuk berpikir dengan cara yang menggandakan hal baru dari apa yang sudah ada.

e. Kemandirian

Kemampuan untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai hal secara mandiri.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk sebuah negara yang bertanggung jawab, di mana setiap individu menunjukkan etika moral yang positif, kapasitas toleransi yang tinggi, serta semangat kolaborasi. Untuk merealisasikan tujuan ini, sangat penting untuk menanamkan dalam diri setiap pelajar nilai-nilai yang membentuk keperibadian mereka, dengan memanfaatkan aset yang ada seperti budaya, agama, dan Pancasila.